

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotika adalah zat-zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil (OOP, 2015). Menurut penelitian dari Utami, Rahayu (2011) sekitar 92 persen masyarakat di Indonesia tidak menggunakan antibiotik secara tepat. Ketika digunakan secara tepat, antibiotik memberikan manfaat yang tidak perlu diragukan lagi. Namun bila dipakai atau diresepkan secara tidak tepat (*irrational prescribing*) dapat menimbulkan kerugian yang luas dari segi kesehatan, ekonomi bahkan untuk generasi mendatang.

Tingginya penggunaan antibiotik di masyarakat menyebabkan terjadinya masalah resistensi. Resistensi didefinisikan sebagai tidak terhambatnya pertumbuhan bakteri dengan pemberian antibiotik secara sistemik dengan dosis normal yang seharusnya atau kadar hambat minimalnya. Sedangkan *multiple drugs resistance* didefinisikan sebagai resistensi terhadap dua atau lebih obat maupun klasifikasi obat. Sedangkan *cross resistance* adalah resistensi suatu obat yang diikuti dengan obat lain yang belum pernah dipaparkan (Tripathi, 2003). Menurut penelitian Farida & Notoatmodjo (2008) yang mendapatkan data dari Rumah Sakit Dr Kariadi sebagai rumah sakit besar menghadapi masalah resistensi antibiotik. Data pada tahun 2002 menunjukkan bahwa semua isolat dari darah memiliki tingkat multiresistensi tinggi terhadap antibiotik, dan 45 % - 56% penggunaan antibiotik irrasional.

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan resistensi yaitu penggunaan obat yang tidak rasional. Penggunaan obat dikatakan rasional apabila memenuhi beberapa syarat yaitu tepat diagnosis, tepat indikasi penyakit, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian obat, tepat interval waktu pemberian, tepat lama pemberian dan waspada terhadap efek samping (KEMENKES, 2011). Penggunaan obat yang tidak rasional

disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat. Tingkat pengetahuan yang rendah serta kurangnya pemahaman pasien dalam menerima informasi terkait pengobatan antibakteri berpeluang menjadi faktor pemicu peningkatan insiden penggunaan anti bakteri yang tidak tepat (Syarifah, 2016)

Menurut penelitian sebelumnya (Ardhany, Anugrah, & Harum, 2016) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Baswang dikatakan cukup mengetahui, yang berarti masih ada sebagian masyarakat yang belum paham tentang penggunaan antibiotik. Disebutkan juga dalam penelitian (Yarza & Irawati, 2015) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter, terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep, tidak terdapat hubungan yang bermakna kepemilikan asuransi dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter.

F.G Troches® termasuk kedalam golongan obat keras, karena komposisi dari F.G Troches® yaitu *Fradiomisin* dan *Gramisidin* yang merupakan antibiotik (DOI, 2008). Antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter dan diperoleh di apotek. Jika dalam menggunakan antibiotik tidak memperhatikan dosis, pemakaian dan peringatan maka dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh (Yarza, *et al*, 2015) jadi untuk menggunakan antibiotik F.G Troches® harus dengan resep dokter.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Mila Srihendanah sebagai pemilik salah satu Apotek di Desa Rancah (27/10/2017), beberapa Apotek di Desa Rancah, ternyata masih banyak masyarakat yang membeli F.G Troches® tanpa membawa resep dari dokter. Ini disebabkan karena minimnya pengetahuan dan kurangnya kesadaran masyarakat.

Dengan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan resistensi yaitu faktor dari tingkat pengetahuan pasien dan faktor dari pasiennya itu sendiri (Utami, 2011) mendorong dilakukannya penelitian ini untuk

mengetahui keterkaitan antara tingkat pengetahuan dengan kerasionalan penggunaan F.G Troches® sebagai antibiotik.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap rasionalitas penggunaan F.G Troches® sebagai antibiotik ?

C. Tujuan penelitian

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap rasionalitas penggunaan F.G Troches® sebagai antibiotik

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pustaka dalam perkembangan ilmu pengetahuan farmasi khususnya tentang pengetahuan obat F.G Troches® sebagai antibiotik dan rasionalitas penggunaan F.G Troches®, sehingga masyarakat dapat menggunakan F.G Troches® secara bijak dan mencegah terjadinya resistensi terhadap antibiotik.

